

**ORIGINAL RESEARCH**

## **HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG KESEHATAN YANG TERENCANA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA**

Albertina Enga Nawu<sup>1</sup>, Ika Arum Dewi Satiti<sup>1\*</sup>, Nicky Danur Jayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang

\*Corresponding author:

**Ika Arum Dewi Satiti**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang

Email: [ikaarums@widyagama.ac.id](mailto:ikaarums@widyagama.ac.id)

### **Abstract**

*Diarrhea a disease characterized by changes in the form and consistency of stools that are soft to liquefied and an increase in the frequency of bowel movements, usually more than 3-4 times or more a day which may be accompanied by vomiting or bowel movements mixed with blood. planned behavior or the theory of planned behavior based on the assumption that humans are rational beings and use the information that is possible for them in a systematic way. Objective: To analyze the relationship between mother's behavior regarding planned health (Health Planned Behavior) with the incidence of diarrhea in children under five. Methods: The study design used an observational study with a retrospective approach design conducted on 94 respondents. The data collection technique used purposive sampling for 94 respondents and data collection using a questionnaire was then tested using SPSS with the Lambda test type. The results of data analysis using the lambda test obtained  $p$  value =  $(0.000) < (0.05)$  so that  $H_1$  is accepted, meaning that there is a relationship between mother's behavior regarding planned health (health planned behavior) with the incidence of diarrhea in children under five, the value of  $r = 0.988$  proves that there is a relationship What is strong, the behavior of mothers who are in the less category can cause diarrhea in children under five. It can be concluded that there is a relationship between the mother's behavior regarding planned health and the incidence of diarrhea in children under five.*

**Keywords:** *Mother's Behavior; Incidence of Diarrhea; Toddler Age.*

### **Abstrak**

Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya lebih dari 3-4 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau BAB yang bercampur darah. Perilaku terencana atau *theory of planned behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya secara sistematis. Tujuan: Menganalisis hubungan perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*Health Planned Behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita. Metode: Desain penelitian menggunakan penelitian observasional dengan rancangan pendekatan retrospektif yang dilakukan pada 94 responden. Teknik pengumpulan data dengan Purposive Sampling sebanyak 94 responden dan pengambilan data menggunakan kuesioner Hasil analisa data menggunakan uji *lambda* didapatkan nilai  $p = (0,000) < (0,05)$ , hubungan perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita, nilai  $r=0,988$  membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat, perilaku ibu yang kategori kurang bisa menyebabkan kejadian diare pada anak balita. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita.

**Kata Kunci:** Perilaku Ibu; Kejadian Diare; Usia Bal

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari (Saputri *et.al.* 2019). Diare yaitu penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2020). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Andreas, 2018).

Penyakit diare adalah masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia karena morbiditas dan mortalitasnya masih tinggi. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 didapatkan 13,7% balita kejadian diare. Prevalensi diare tertinggi merupakan pada anak umur 1-2 tahun (20,3%), umur 6-11 bulan (17,6%), umur 2-3 tahun (15,3%), umur kurang dari 6 bulan (11%), 3-4 tahun (9,9%), 4-5 tahun dan anak mulai aktif bermain dan berisiko terkena diare (RI, 2011). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa kejadian diare berdasarkan gejala sebesar 3,5% dan kejadian diare pada balita sebesar 6,7%. (Maharan, 2016). Prevalensi diare klinis menurut beberapa Provinsi di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2016 (4,2-18,9%) di provinsi Jawa Tengah terdapat 9,2%. (Indonesia, 2011) Anak yang menderita diare berulang bisa dikategorikan diare kronik. Berdasarkan laporan rutin puskesmas se-Kota Malang pada tahun 2021, puskesmas yang

mengalami peningkatan jumlah penderita diare balita adalah Puskesmas Mulyorejo yaitu pada anak umur 12-24 bulan sebanyak 56.77 %. Puskesmas Pandanwangi pada anak umur 12-42 bulan sebanyak 40.17 % dan puskesmas Kedungkandang pada anak umur 20-36 bulan 23.65 %.

Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya kejadian diare. Cuci tangan adalah tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan diare. Penelitian yang dilakukan oleh Luby, *et al* (2009), mengatakan bahwa cuci tangan dengan sabun secara teratur dapat mengurangi diare. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31 % dan menurunkan penyakit diare. Hasil riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS dapat mengurangi dan mencegah kejadian diare hingga 50 % (Fajriyati, 2013). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas mojolangu didapatkan data anak usia balita yang terdaftar sebanyak 1598 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti menilai bahwa masih sangat kurangnya perilaku Ibu tentang diare dan bagaimana cara pencegahan diare yang benar terhadap balita. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan pendekatan *retrospektif*. *Retrospektif* adalah penelitian dimana pengambilan data variabel akibat (*dependent*) dilakukan terlebih dahulu, kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2012). Pengumpulan data dengan rancangan penelitian yaitu menggunakan kuesioner dan observasi dimana yang digunakan untuk mengukur perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health*

*planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas mojolangu. Populasi dalam ini sebanyak 1598 responden dengan sampel yang di ambil yaitu ada 94 responden, pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu mengambil secara keseluruhan responden. Metode analisis data menggunakan *uji lambda* dimana untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan maret 2023 didapatkan karakteristik responden ibu dan sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Ibu**

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. < 25 tahun	9	9,6
	b. 25-35 tahun	62	66,0
	c. >35 tahun	32	24,5
2	Pekerjaan		
	a. IRT	77	81,9
	b. Mahasiswa	4	4,3
	c. Karyawan	4	4,3
	d. wiraswasta	9	9,7
3	Pendidikan		
	a. SD	3	3,2
	b. SMP	13	13,8
	c. SMA	48	51,1
	d. Perguruan Tinggi	30	31,9

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 94 responden di dapatkan bahwa usia responden sebagian besar berusia 25-35 tahun sebanyak 62 responden dengan presentase (66.0%), sedangkan sebagian kecil usia < 25 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase (9.6%). Umur adalah rentang waktu seserang yang di mulai sejak dia di lahirkan hingga berulang tahun. Jika seserang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula (Notoatmodjo, 2010). Pekerjaan responden sebagian

besar ibu rumah tangga (IRT) yaitu 77 responden dengan presentase (81,9%) dan sebagian kecil wiraswasta yaitu 9 responden dengan presentase (9,7%). Pekerjaan adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kehidupan setiap hari. Pekerjaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pegetahuan. Seseorang yag bekerja akan sering berinteraksi dengan oran lain sehingga akan memiliki pengetahuan baik pula (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan responden sebagian besar pendidikan SMA,SMK,SMU,SLTA yaitu 48 responden dengan presentase (51,1%), sedangkan sebagian kecil pendidikan SD yaitu 3 responden dengan presentase (3,2%). Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan iinformasi baik dari orang lain maupun media massa (Notoatmodjo, 2010).

**Tabel 2. Karakteristik Anak**

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia anak		
	a. 1 tahun	29	30,9
	b. 2 tahun	21	22,3
	c. 3 tahun	20	21,3
	d. 4 tahun	13	13,8
	e. 5 tahun	11	11,7
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	48	51,1
	b. Perempuan	46	48,9
3	Anak ke berapa		
	a. Anak ke 1	28	29,8
	b. Anak ke 2	35	37,2
	c. Anak ke 3	24	25,5
	d. Anak ke 4	6	6,4
	e. Anak ke 5	1	1,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 94 anak di dapatkan bahwa sebagian besar berusia 1 tahun yaitu 29

anak dengan presentase (30,9%) dan sebagian kecil berusia 11 anak dengan presentase 11,7 %. Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umu bagi anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak prasekolah (3- 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan (Setyawati dan Hartini, 2018). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 anak dengan presentase 51,1% sedangkan perempuan sebanyak 46 anak dengan presentase 48,9%.Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya eneruskan garis keturunan (Notoatmodjo, 2010). Anak yang ke 2 sebanyak 35 dengan persentase 37,2% dan sebagian kecil anak ke 5 yaitu 1 anak dengan persentase 1,1%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu**

Perilaku ibu	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Baik	3	3.2
Cukup	13	13.8
Kurang	48	51.1
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 94 responden di dapatkan bahwa perilaku ibu sebagian besar kategori kurang yaitu 54 responden dengan persentase 57.4%, perilaku ibu cukup yaitu 39 responden dengan persentase 41.5% dan perilaku ibu kategori baik yaitu 1 orang dengan persentase 1.1%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang di wilayah kerja puskesmas mojolangu menunjukkan bahwa perilaku ibu sebagian besar kategori kurang yaitu 54 orang (57.4%) mengatakan bahwa balita tidak tertular diare walaupun keluarga tidak mencuci tangan saat memberikan makanan pada anak, membuang popok bayi

di sekitar rumah tidak mempengaruhi diare pada anak, sebanyak 39 orang (41,5%) memiliki perilaku ibu cukup, mengatakan bahwa penggunaan air bersih tidak dapat mempengaruhi diare pada anak, membuang tinja bayi di sungai tidak dapat mempengaruhi diare, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makanan pada anak dapat mempengaruhi kejadian diare, sedangkan perilaku ibu dengan kategori baik 1 orang (1,1%) mengatakan bahwa sumber air yang bersih baik untuk dikonsumsi, menjaga kebersihan lantai jamban atau kamar mandi salah satu cara mencegah terjadinya diare, diare bisa di sebabkan akibat tidak mencuci tangan, membuang popok bayi di tempat sampah akan mempengaruhi diare pada anak. Perilaku ibu yang kurang dengan kejadian diare seperti tidak setuju apabila diare salah satu penyakit yang berbahaya, penggunaan jamban yang kotor dan tindakan mencuci tangan setelah BAB bukan sebagai penyebab diare. Menurut Muswita (2010) Peran ibu sangat berkaitan dengan pencegahan penyakit diare. Dimana ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan balita memiliki peran besar dalam melakukan pencegahan penyakit diare. Perilaku ibu yang salah dalam memandang penyakit yang diderita anak bisa mempengaruhi tindakan ibu dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Multazam dan Asniar (2018) yang melaporkan bahwa perilaku ibu yang kurang dalam pencegahan diare lebih dominan dari pada perilaku ibu yang baik dalam hal kejadian diare. Hal tersebut menandakan bahwa masih banyak ibu yang menganggap sepele tentang kejadian diare.

**Tabel 4. Distribusi data berdasarkan Kejadian Diare**

Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Tidak	42	44.7
Ya	52	55.3
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 94 responden di dapatkan bahwa sebagian besar ada kejadian diare yaitu 52 orang dengan persentase 55.3% sedangkan tidak ada kejadian diare yaitu 42 orang dengan persentase 44.7%. Kejadian diare pada anak usia balita yaitu penggunaan air bersih untuk di minum dan kebutuhan sehari-hari, penggunaan jamban bersih, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan sesudah BAB, serta membuang tinja bayi dalam tempatnya seperti langsung di pembuangan toilet.

Menurut Chandra (2012) sumber air bersih yang diperuntukan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batasan-batasan sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain : bebas dari bibit penyakit, bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun, tidak berasa dan berbau, dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga, memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI.

Menurut Handayani (2011) Penyediaan sarana pembuangan kotoran manusia atau tinja (kakus/jamban) adalah bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting perannya, khususnya dalam usaha pencegahan penularan penyakit saluran pencernaan. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, maka pembuangan kotoran yang tidak pada tempatnya akan dapat mencemari lingkungan, terutama dalam mencemari tanah dan sumber air.

Menurut Anwar (2017) mengatakan bahwa tinja dibuang sembarang tempat, misal sekitar rumah dan sungai, dapat menyebabkan penyakit diare tersebut dan menyebar luas ke lingkungan sekitar dan dapat masuk dalam tubuh manusia akan berisiko menimbulkan penyakit pada anak. Hal ini didukung dari temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nasili, 2011) yang melaporkan bahwa penggunaan air bersih yaitu mengolah dan menyimpan air minum belum dilakukan dengan baik. Mencuci tangan dengan sabun

tidak menjadi kebiasaan dan tidak melalui prosedur yang benar. Penggunaan jamban masih kurang di perhatikan faktor kebersihan dan membuang tinja bayi di sembarang tempat.

**Tabel 5. Hasil Uji Analisa Bivariat Hubungan Perilaku Ibu Tentang Kesehatan Yang Terencana (*Health Planned Behavior*) Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Hubungan antara Variabel	<i>P</i>	<i>r</i>
Perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana ( <i>health planned Behavior</i> ) dengan kejadian diare pada anak balita	0,000	0,988

Hasil uji statistik *lamda* di bawah menunjukkan bahwa nilai *p-value*=0,000 ( $p<0,05$ ), menunjukkan H1 diterima, bahwa ada hubungan perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas mojolangu, sedangkan nilai *r*(korelasi) sebesar 0,988 membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat perilaku ibu tentang kesehatan yang terencana (*health planned behavior*) dengan kejadian diare pada anak balita.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas mojolangu menunjukan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki perilaku kurang, hal tersebut berhubungan dengan kondisi pendidikan dan pengetahuan responden, dimana sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA dan terbanyak responden memiliki pengetahuan kurang terhadap penyakit diare. Pendidikan dan perilaku ibu merupakan faktor yang seringkali menjadi penentu bagaimana ibu balita berperilaku dalam pencegahan dan penatalaksanaan penyakit diare yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak balita.

Peneliti dapat dipahami bahwa ibu yang memiliki perilaku kurang tentang diare menyebabkan penurunan

sikap dan tindakan ibu dalam melakukan pencegahan diare pada anak usia balita. Ibu sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam pengendalian diare anak, baik dalam hal pencegahan maupun tatalaksana awal. Perilaku ibu yang baik dalam pencegahan dan manajemen diare pada anak tentu berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak usia balita.

Menurut Fatmawati (2015) perilaku ibu yang rendah bisa menyebabkan sikap dan tindakan ibu kurang dalam melakukan pencegahan diare pada anak usia balita. Penelitian Rizkiyanto (2015) menjelaskan bahwa anak muda mengalami diare sehingga perlu adanya pencegahan yang dilakukan ibu seperti melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Wijoyo (2013) pencegahan diare yang dilakukan ibu dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan misalnya mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, sesudah BAB, memotong kuku, mandi dan menjaga kebersihan fisik anak usia balita.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan dilakukan analisa data didapatkan hasil bahwa Perilaku ibu sebagian besar kategori kurang sebanyak 48 responden (51,1%). Kejadian diare pada anak usia balita sebagian besar kategori ada kejadian diare sebanyak 52 responden (55,3%). Maka dari itu H1 di terima. Saran bagi orang tua agar dapat melakukan pencegahan diare seperti selalu memperhatikan air yang bersih untuk di konsumsi, menjaga kebersihan lantai jamban atau kamar mandi, mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makanan pada anak dan sesudah BAB dan membuang tinja bayi atau popok bayi pada tempatnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang turut berperan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Kepala Puskesmas Mojolangu yang telah memberikan izin penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu, dosen-dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini, orang tua yang dicintai dan dikasihi penulis yang tak pernah bosannya dalam menopang doa, motivasi, dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini, serta teman-teman yang membantu dalam memberikan informasi dan semangat dalam menulis skripsi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aja, N., Patilaya, H. La, Merdekawati, D., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., Muhammadiyah, U., & Utara, M. (2021). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kalumpang*. 97–108.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50 (2): 179 211
- Ajzen, I. 2002. Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology* 32 (4): 665- 683.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior* (2nd Edition). England: Open University Press/McGraw- Hill.
- Andreas, A.N. 2018. *Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kalumpang*. 97–108.
- Andriani, F., & Tarigan, D. F. P. (2020). Hubungan Perilaku Ibu dalam Mengasuh Batita dengan Kejadian Diare pada Batita di Puskesmas Binjai Serbangan Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Jurnal Gentle Birth*, 3(1), 19–29.
- Armitage, C. and Conner, M. (2011). Efficacy of the theory of planned behaviour: a meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*.

- Das, S. K., Nasrin, D., Ahmed, S., Wu, Y., Ferdous, F., Farzana, F. D., & Kotloff, K. L. (2013). Health care-seeking behavior for childhood diarrhea in Mirzapur, Rural Bangladesh. *The American journal of tropical medicine and hygiene*. Retrived May 20th, 2014, from www.ncbi.nlm.nih.gov.
- Divisi Research and Science Analico UI. Kasus Diare pada Balita di Indonesia. Jakarta:Universitas Indonesia; 2012.
- Ervina Zuliyanti, "Analisis Upaya Pencegahan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir," *Fak. Kesehat. Masy. Univ. Sriwij.*, 2017.
- Fajriyati, 2013. Cuci tangan pakai sabun (CTPS), Rineka Cipta, Jakarta.
- Fishbein, M., dan I. Ajzen, I. 1975. Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. MA: Addison-Wesley
- Green, W, Lawrence.et.al. 2005. Helath Education Planing A Diagnostik Approach, The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company.
- Juffrie. (2012). Gastroenterologi-hepatologi. In *IDAI*. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2020. Kejadian Luar Biasa (KLB) England: Open University Press/McGraw- Hill.
- Muryani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. *Trans Info Media*.
- Notoadmodjo, 2010, *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nursalam (2015) 'Metodelogi penelitian keperawatan', *pendekatan praktis.jakarta: salemba medika*.
- Oktaviana Maharan. (2016). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0 – 12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah. *Journal Ners Dan and Midwifery Indonesia*, 4(2).
- Rizkiah, F. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat. *JURNAL SMART ANKES*, 4(1), 30–36.
- Sugiyono, P. D. (2016) *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, cv.
- Tahlil, T. (2017). *Upaya Pencegahan Diare Pada Keluarga Dengan Balita Berdasarkan Pendekatan Planned Behavior Theory Prevention Of Diarrhea In Children Under five years Using Planned Behavior Theory*.
- Teo, T. and Lee, C. B. (2010) 'Examining the efficacy of the theory of planned behavior (TPB) to understand pre-service teachers' intention to use technology', in *Ascilite 2010 Sydney*. Sydney: Concise, pp. 968–972.
- Tina Yuli Fatmawati, "Peran Ibu Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Balita di Kelurahan Kenali Asam," *J. Akad. Baitturahman*, no. 6, p. 1, 2017.
- Wa Ode Rabiatul Adawia, Yusuf Sabilu, C. S. I. (2020). Faktor Perilaku Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Marobo Kabupaten Muna. *WINS Journal*.
- Wijoyo. (2013). Diare Pahami Penyakit dan Obatnya. *Citra Aji Parama*.
- Zein, umar, Khalid, H. S., & Ginting, J. (2010). Diare Akut Disebabkan Bakteri. *Universitas Stuttgart*, 1–15.